

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA

Hanwar Priyo Handoko*

Abstract

The problem in this research is the learning service in guidance and counseling is good enough, but the student's learning achievement is quite even less good. This type of research is quantitative, then the population is high school students. This study aims to find out the learning service in guidance and counseling by teacher guidance and konsleing on the students. And to know is there any relation between learning service in guidance and counseling with learning achievement. The conclusion of this research is there is relation between service learning in guidance and counseling with high school student achievement. The results show that r count greater than r table at 5% significant level is 0.361 and the significant level of 1% is 0.463, or $0.463 < 0.603 > 0.361$.

Keywords: Counseling Services and Guidance, Achievement of High School Students

Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal dalam keseluruhan proses pendidikan. Proses belajar mengajar itu sendiri adalah proses untuk mencapai tujuan pendidikan yakni perubahan tingkah laku dalam diri pelajar. Selanjutnya, agar tujuan yang diinginkan tercapai maka diperlukanlah peranan bimbingan dari para pendidik, baik bimbingan dari guru mata pelajaran, guru kelas, maupun bimbingan dari kepala sekolah.

Tidak terlepas dari pentingnya peranan para pendidik tersebut di atas, bimbingan dari guru bimbingan konseling pun

* Sarjana Pendidikan Khusus Anak Nakal Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, dan merupakan guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Kota Metro. e-mail: hanwarph@gmail.com

cukuplah berperan dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Hal ini dapat terlihat dari upaya guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan terhadap anak didik dalam hal masalah belajar, masalah individu, dan masalah kelompok. Tujuan pendidikan itu sendiri secara jelas telah dinyatakan dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan tersebut adalah pendidiki Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi, dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di Sekolah diharapkan tujuan pendidikan, akan lebih tercapai dengan baik. Dengan kata lain, bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di Sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan secara baik pula.

Supaya berhasil secara baik dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling pendidik (guru) bimbingan dan konseling hendaknya membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalahnya. Masalah yang dihadapi peserta didik tidak hanya di dalam proses pembelajaran, akan tetapi di luar proses pembelajaran juga peserta didik memiliki masalah yang cukup kompleks. Hal itu tentunya akan mempengaruhi prestasi peserta didik bila tidak dapat diselesaikan. Di sinilah pentingnya layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik. Saat ada masalah dan peserta didik tersebut tidak biasa menyelesaikan dalam memecahkan masalah tersebut maka, dibutuhkan seorang yang membantu untuk memecahkan masalahnya yaitu seorang konselor atau guru BK.

Proses pembelajaran di dalam kelas memiliki waktu yang terbatas. Di satu sisi pendidik (guru) dituntut untuk

menyampaikan pengetahuan seluas-luasnya kepada peserta didik. Di sisi lain, sesuai fungsinya sebagai pembimbing guru pun dituntut untuk membantu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Merupakan suatu hal yang amat sulit apabila keduanya dilakukan pada saat yang bersamaan ketika melakukan proses pembelajaran. Maka perlu adanya layanan bimbingan dan konseling di luar kegiatan proses pembelajaran guna membantu peserta didik memecahkan berbagai persoalan yang dihadapainya.

Selanjutnya penyelenggaraan bimbingan dikatakan baik apabila guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan anak didiknya. Baik di bidang karir maupun pembelajaran. Layanan bimbingan dan konseling itu mencakup 9 layanan yaitu: layanan orientasi, layanan informasi (information), layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran (penguasaan konten), layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Adapun dari kesembilan layanan tersebut layanan pembelajaran merupakan layanan yang difokuskan dalam masalah belajar. Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Apabila layanan pembelajaran sudah diberikan dengan baik maka hasil prestasi siswa pun akan baik. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, sehingga bisa menghasilkan prestasi yang tinggi.

Pembahasan

Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan kita, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah merupakan suatu kegiatan bantuan dan

tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, dan kemampuan). Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang adalah merupakan suatu gambaran mutu dari orang yang bersangkutan.

Berbagai fenomena perilaku peserta didik dewasa ini seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan psikotropika, perilaku seksual menyimpang, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut di atas. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar situasi proses pembelajaran.

Selanjutnya bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap siswa yang mempunyai masalah dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh, Bimo Walgito bimbingan adalah "...bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya." (Elfi, 2009: 54).

Namun demikian Prayitno dan Erman Amti, mendefinisikan Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri

dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Salahudin, 2010: 14).

Sedangkan menurut pendapat lain bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kebutannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat (Pryitno, dkk, 2004: 94).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus yang dilakukan orang yang ahli atau guru pembimbing kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan menggunakan teknik tertentu.

Selanjutnya konseling merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dari bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling. Menurut Prayitno, "Konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku" (Sukardi, 2008: 38).

Sedangkan menurut Tolbert, Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk

kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseling dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Selanjutnya menurut beberapa pengertian konseling di atas dapat penulis ambil kesimpulan yang dimaksud dengan konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara klien dan konselor yang berisi usaha yang selaras, unik, dan human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.

Makna bimbingan dan konseling di atas dirumuskan secara terpisah. Tetapi dalam praktiknya bimbingan dan konseling sesungguhnya tidak terpisah apalagi jika dipahami bahwa konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Selain itu, integrasi antara bimbingan dan konseling dapat diketahui dari pernyataan bahwa ketika seorang sedang mealakukan konseling, berarti ia sedang memberikan bimbingan.

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya (Tohirin, 2009: 26).

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Setiap kegiatan atau hal ataupun proses pasti memiliki suatu tujuan, begitu juga dengan kegiatan bimbingan dan konseling juga memiliki tujuan. Antara lain tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Pada undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas,

yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sesuai dengan tujuan di atas maka tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposes yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntunan positif lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai serta terpecahkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik.

Sedangkan secara khusus, "bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir" (Yusuf, 2010: 14).

Menurut H.M.Umar, tujuan khusus bimbingan dan konseling di sekolah adalah: Membantu siswa-siswi untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada; Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti; Member dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan; Membantu siswa-siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat; Membantu siswa-siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.

Berdasarkan deskripsi diatas dapat penulis simpulkan bahawa tujuan khusus bimbingan dan konseling adalah penjabaran tujuan-tujuan umum yang dikaitkan pada permasalahan peserta didik, baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi dari bimbingan dan konseling itu banyak. Ditinjau dari kegunaan dan manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan bimbingan dan konseling maka fungsinya dapat di kelompokkan menjadi empat yaitu: Fungsi pemahaman; Fungsi pencegahan; Fungsi pengentasan; Fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Pelayanan bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, tidak lain adalah untuk menunjang pengembangan para siswa yang sedang menjalani pendidikan pada jenjang tersebut untuk mendapatkan prestasi yang baik. Agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat menunjang secara penuh perkembangan siswa untuk mencapai prestasi yang diinginkan, maka pelayanan tersebut harus diselenggarakan secara profesional.

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Adapun bentuk-bentuk layanan itu adalah: Layanan Orientasi; Layanan informasi; Layanan Penempatan dan Penyaluran; Layanan Pembelajaran (Penguasaan Konten); Layanan Konseling Perorangan; Layanan Bimbingan Kelompok; Layanan Konseling Kelompok; Layanan Konsultasi; Layanan Mediasi.

Berbagai jenis layanan tersebut di atas dapat saling terkait dan menunjang yang satu terhadap lainnya, sesuai dengan asas keterpaduan dalam bimbingan dan konseling. Perlu dikemukakan bahwa guru pembimbing wajib

menyelenggarakan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling tersebut dengan penyesuaian sepenuhnya terhadap karakteristik peserta didik (klien) yang dilayani. Dengan dilaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan baik diharapkan dapat membantu siswa-siswi (klien) mendapat prestasi yang diinginkan, yaitu prestasi yang baik.

Layanan pembelajaran merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.

Selanjutnya dalam perkembangan dan kehidupannya setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan atau kompetensi. Dengan kemampuan dan kompetensi itulah individu itu hidup dan berkembang. Bahkan sebagian besar dari kemampuan atau kompetensi itu harus dipelajari. Maka individu harus belajar, dan belajar. Kegiatan belajar ini tidak memandang waktu dan tempat, artinya dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, di rumah, di sekolah, di masjid, dan sebagainya. Dalam kegiatan belajar individu yang bersangkutan menjalani proses pembelajaran dengan mengaktifkan diri sendiri atau dengan bantuan individu lain.

Menurut Samsul Munir Amin, "layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar, yang baik, materi belajar, dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya" (Samsul, 2010: 289). Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi, "layanan pembelajaran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan

belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian”.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka yang dimaksud layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta tuntutan kemampuannya yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya.

Seperti disinggung di atas, tujuan umum layanan pembelajaran ialah dikuasainya suatu kemampuan atau kompetensi tertentu. Layanan pembelajaran ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya.

Tujuan layanan pembelajaran lebih khusus dapat dijabarkan sesuai fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Merujuk kepada fungsi pemahaman, layanan bimbingan belajar bertujuan agar siswa memahami berbagai kemampuan atau kompetensi tertentu yang mencakup fakta-fakta, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai-nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan. Merujuk kepada fungsi pencegahan, layanan pembelajaran bertujuan untuk membantu individu agar tercegah dari masalah-masalah tertentu terlebih apabila kontennya terarah kepada terhindarnya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu.

Merujuk kepada fungsi pengentasan, layanan pembelajaran bertujuan untuk mengentaskan atau mengatasi masalah yang sedang dialami oleh siswa. Merujuk kepada fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan pembelajaran adalah untuk mengembangkan potensi diri individu (siswa) sekaligus memelihara potensi-potensi yang telah berkembang pada diri siswa.

Berdasarkan pendapat di atas tujuan khusus layanan pembelajaran adalah penjabaran dari tujuan umum layanan

pembelajaran. Yaitu tujuan yang sesuai dengan fungsi dari BK seperti: fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pengembangan dan pemeliharaan.

Komponen layanan pembelajaran adalah konselor (guru pembimbing), individu atau klien, dan pembelajaran yang menjadi isi layanan. Konselor (guru pembimbing), Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggaraan layanan bimbingan belajar dengan menggunakan berbagai modus dan media pelayanan. Individu, Konselor menyelenggarakan layanan pembelajaran terhadap seseorang atau sejumlah individu yang memerlukan pembelajaran yang menjadi isi layanan.

Pembelajaran, pembelajaran merupakan isi layanan pembelajaran, yaitu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Materi yang dapat diangkat melalui layanan pembelajaran adalah berbagai macam yaitu: Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar; Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik; Pengembangan ketrampilan belajar, membaca, mencatat, bertanya dan menjawab, dan menulis; Pengajaran perbaikan; Program pengayaan.

Berkenaan dengan semua bidang pelayanan yang dimaksudkan itu dapat diambil dan dikembangkan sebagai hal yang kemudian dikemas menjadi topik atau pokok bahasan, latihan, atau isi kegiatan yang diikuti oleh peserta layanan pembelajaran.

Sebagaimana layanan yang lain, pelaksanaan layanan pembelajaran juga melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: Perencanaan yang mencakup: menetapkan subjek (siswa) yang akan dilayani (menjadi peserta layanan), menetapkan dan menyiapkan pembelajaran yang akan dipelajari secara rinci, menetapkan proses dan langkah-langkah layanan, mendapatkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lunak, dan menyiapkan kelengkapan

administrasi; Pelaksanaan yang mencakup: melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran, mengimplementasikan high touch dan high tech dalam proses pembelajaran; Evaluasi yang mencakup kegiatan: menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrument evaluasi, mengaplikasikan instrument evaluasi, dan mengolah hasil aplikasi instrument; Analisis hasil evaluasi yang mencakup: menetapkan standar evaluasi, melakukan analisis dan menafsirkan hasil evaluasi; Tindak lanjut yang mencakup: menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada siswa dan pihak-pihak lain yang terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut; Laporan yang mencakup: menyusun laporan pelaksanaan layanan pembelajaran, menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait (khususnya kepada sekolah) sebagai penanggung jawab utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah dan mendokumentasikan laporan layanan.

Berdasarkan deskripsi di atas maka pelaksanaan layanan pembelajaran yang sesuai atau baik hendaknya dalam pelaksanaannya sesuai dengan urutan di atas atau melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan yang terakhir laporan. Dunia pendidikan tidak dapat terlepas dengan masalah prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan suatu hasil penilaian guru terhadap murid-muridnya setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar sebagai suatu hasil yang dapat dicapai tentunya mengacu kepada tujuan dan pelaksanaan pendidikan, tujuan pendidikan secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa proses pendidikan itu mengacu kepada tercapainya suatu tujuan yang diharapkan. Tujuan itu adalah prestasi yang baik. Prestasi

belajar merupakan dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)". Sedangkan menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalamannya sebdiri dalam ineraksi dalam lingkungannya. Sementara menurut Winkel, "belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan, dan nilai-sikap".

Sesuai dengan uraian tentang pengertian prestasi dan belajar di atas, maka yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha kegiatan belajar. Pengertian lain "Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu". Sementara menurut Oemar Hamalik, "prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa berupa perubahan dalam pengetahuan, sikap, pemahaman, ketrampilan, yang diperoleh melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar, dalam kurun waktu tertentu, yang dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai ataupun angka-angka, perubahan tingkah laku, artinya tercapainya ketiga aspek baik afektif, kognitif, dan psikomotorik. Namun demikian pendidikan merupakan suatu usaha sadar, teratur dan sistematis, oleh orang yang sudah dewasa dalam rangka memberikan bimbingan kepada anak didik menuju ke arah yang lebih baik.

Dalam interaksi proses belajar mengajar tidak semua murid berhasil dalam belajarnya, sering dijumpai hal-hal tertentu yang menjadi penghambat atau dapat mengganggu

anak dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut M. Dalyono adalah: Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri) yaitu kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar; Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri) yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan sekitar (Dalyono, 2009: 55-60).

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah: Faktor dari luar yang meliputi lingkungan, yaitu lingkungan alami dan sosial budaya serta instrumental seperti kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru; Faktor dari dalam yang meliputi, fisiologis seperti kondisi fisiologis, kondisi panca indra, dan psikologis seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif (Djamarah, 2002: 143).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui secara garis besar ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Dengan demikian kedua faktor ini sama-sama mempengaruhi prestasi belajar, dan setiap guru perlu mengetahui dan memahami tentang taraf kematangan dan taraf kesiapan belajar seorang siswa, supaya memperoleh hasil belajar atau prestasi belajar yang baik. Pendekatan guru di luar kelas akan lebih mendorong siswa untuk selalu aktif dalam mengikuti proses pengajaran di dalam kelas, dengan demikian guru pembimbing sangatlah berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pendekatan di luar kelas, yaitu dengan melakukan pendekatan individu maupun kelompok. Sehingga dapat memecahkan masalah yang menjadi faktor kesulitan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik.

Sesuai dengan uraian di atas kedudukan layanan pembelajaran dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah, sangat penting sebagai salah satu upaya pembinaan pembelajaran peserta didik. Jadi, dengan adanya layanan pembelajaran dalam bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan bisa membantu meningkatkan prestasi belajar kearah yang lebih baik, melalui layanan pembelajaran. Sehingga terlihat jelas bahwa layanan pembelajaran dalam bimbingan dan konseling mempunyai kontribusi yang banyak terhadap peningkatan prestasi belajar, karena dengan adanya layanan pembelajaran dalam bimbingan dan konseling prestasi belajar siswa yang dicapai akan tinggi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang penulis peroleh, maka dalam hal ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut: Ada hubungan antara layanan pembelajaran dalam bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa SMA. Hal ini terbukti dengan hasil korelasi yang sebesar 0,603. Hasil ini menunjukkan dengan adanya layanan pembelajaran dalam bimbingan dan konseling yang baik maka akan membantu meningkatkan prestasi belajar siswa SMA.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cet Ke-II, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Refika, 2007.
- Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka cipta, 2008.
- H.Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Refrensi Bagi*
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- M. Sukardjo Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers 2009.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. Ke IV, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Cet. Ke. II Jakarta: Rineka Cipta, 2004),
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta:Amzah, 2010
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Cet. Ke IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet, Ke. 13, Jakarta: Rineka Cipta, , 2006.
- Syaiful Bahri Djamah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cet Ke-5, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Cet Ke. 4, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke. VI, Jakarta: Bumi Aksara, 2008